

Rin Lidde \* Annisa F Viramisyah  
Krismila M \* Chr Marcia \*  
Ayu Suryawan \* Ratih Septiani  
Dayu \* Hindraswari Enggar D  
Kadek Winda J \* Adyta Purbaya \* Regina Helin

# MENULIS PELANGI

Sebuah Kumpulan Cerpen



# MENULIS PELANGI – Sebuah kumpulan Cerpen

(Jadi, apa definisi #Pelangi menurut isi kepala mu?)

Penulis : PelukisLangit

Proofreader : Adyta Purbaya ; Wawan Os

Desainer Cover : Mex Artophoria

Copyright © 2010 by (PelukisLangit)

## **Penerbit**

NulisBuku.com

ILP Center Lt. 3-01

Jl. Raya Pasar Minggu No. 39A

Pancoran,

Jakarta Selatan,

12780

## **Pemasaran**

SAYAP EQUIPMENT

Jalan Belitung Blok A-23, Km.6,

Prabumulih, SUMSEL,

31113

0898-0813-019

[order.adytabuku@yahoo.co.id](mailto:order.adytabuku@yahoo.co.id)

# Daftar Isi

Niji – Rin Lidde

Pelangi di Musim Panas – Annisa F Viramisyah

Pelangi Untuk Nisa – Chr Marcia

Pelangiku Pergi – Ayu Suryawan

Pemilik Senja – Ratih Septiani

Putih

Semburat Pelangi – Hidraswari Enggar D

Sherenina – Kadek Winda J

Pelangi – Adyta Purbaya

Warna kedelapan – Regina Helin

*Free Sampel* Kimi Wo Shinjiteru – Rina Shu



# Niji

**Rin Lidde**

*Dear, Aria.*

Bagaimana kabarmu? Kabarku baik, *loh*.

Hm, basa-basi yang standar, ya? Haha, aku tidak tahu harus mengawalinya dengan apa, Aria. Aku tetap tidak bisa mengatasi sifat canggungku. Aku benar-benar payah, ya?

Hei, Aria. Kuharap kau baik-baik saja di sana. Bagaimana? Apakah kau sudah terbiasa dengan bahasa Jepang? Sepertinya tidak usah kupertanyakan, kau memang hebat dalam hal bahasa. Kau pasti menikmati tahun pertamamu sebagai siswa SMA disana.

Aria *kan* cantik, pintar, baik. Pasti disana kau punya banyak teman, ya? Wah, pasti sangat menyenangkan. Aku berharap, saat aku ada kesempatan mengunjungimu,

aku bisa berkenalan juga dengan mereka. Pasti itu akan sangat menyenangkan.

Kau tahu, Aria? Aku kesepian sejak kau memutuskan untuk pindah ke Tokyo. Aku benar-benar kesepian. Sekolah baru, peraturan baru, dunia baru, orang-orang asing yang tidak kukenal. Terkadang aku mengalami dilema sendiri karena tidak tahan. Perubahan ini terlalu memaksaku.

Aria, jika kau ada di hadapanku sekarang, kau pasti akan langsung memarahiku dan menyuruhku untuk lebih membuka diri. Ya, seperti Aria yang selalu kukenal. Tapi Aria sudah tidak ada di sampingku saat aku menoleh, dan itu terkadang membuatku sedih.

Hei, apa kau masih sering melihat pelangi dan memotretnya? Sekarang aku bukan hanya melihat pelangi saja, aku juga memotretnya, seperti yang sering kau lakukan dulu. Ya, aku menabung cukup lama untuk membeli kamera. Dan benar, Aria. Memotret itu sangat menyenangkan.

Aria, aku selalu teringat denganmu setiap awan hitam itu perlahan membuka jalan untuk 'jembatan' langit itu. Setiap kali hujan deras berangsur-angsur mereda dan langit kembali cerah. Ya, aku melihat pelangi dan selalu teringat denganmu.

Kita selalu berfikir bahwa pelangi adalah jembatan dengan tujuh warna. Jembatan yang terbentuk saat air mata kita yang telah terbenyung di langit itu tumpah dan jatuh ke bumi. Maka Aria akan mengambil kamera dan memotret pelangi seraya berkata, "Pelangi itu jembatan menuju kebahagiaan setelah kita puas menangisi kesedihan kita." dan kita—aku dan kau- akan sama-sama menengadah sambil memandangi pelangi.

Aria selalu bermain-main dengan fantasi dan imajinasi yang mengagumkan. Jika Aria yang bercerita, aku akan merasa itu sebagai kenyataan. Jadi sampai sekarang, aku selalu percaya kata-katamu.

Namun, kini kita terpisah. Dan aku tidak tahu kapan kita bisa bertemu langsung—

-Kau, apakah kau merindukan saat-saat itu juga?

Kata-kata berubah menjadi kenyataan, teman. Ingatkah kau saat aku bertanya, “Bagaimana jika kita terpisah? Apakah jembatan tujuh warna ini bisa menghubungkan kita?”

Sungguh, waktu itu aku tidak pernah mengira bahwa kau akan meninggalkanku ke luar negeri. Tapi entah mengapa saat itu aku ingin sekali menanyakan itu untukmu. Aku tidak mengerti, Aria. Seperti sebuah *deja vu*.

Tapi kenapa, Aria? Dadaku panas setiap mengingatnya. Aku mencoba untuk bisa menjadi seseorang yang mampu berdiri sendiri, namun aku seolah tidak bisa hidup tanpa kata-kata bijak dan penyemangat darimu.

Haha, aku bodoh, ya? Seperti anak ayam kehilangan induknya saja. Aria, kau benar-benar membuatku dilema.

“Tenang saja, aku tidak akan meninggalkanmu.” kemana janjimu, Aria? Kau pergi meninggalkanku. Aria, aku butuh kau.